

Masalah Yang Dihadapi Dunia Pendidikan Dengan Tutorial Online: Sebuah *Short Review*

Gaung Perwira Yustika

Universitas Airlangga

gaung.perwira.yustika-2019@pasca.unair.ac.id

Adam Subagyo

Universitas Airlangga

subagyo.adam@fisip.unair.ac.id

Sri Iswati

Universitas Airlangga

iswati@feb.unair.ac.id

Abstract : *Despite the many benefits of virtual distance learning (online), in its course distance education still has many problems. Educators and managers try to continue to improve the quality of teaching and the struggle of online class facilitators to improve the quality of distance education, but it is discovered that online class data is not the student's first choice. The results show that one of the problems in online education comes from the drop out / failure rate of students which is more common in virtual classrooms compared to traditional classes. Other studies reveal several factors such as the time needed to complete the module, lack of understanding of the context in the subject matter, problems with software accessibility, availability of reliable teachers, lack of support from the government and other reasons can create a decrease in motivation and a less conducive learning atmosphere.*

Keywords: *Online, Distance, Education, Failure.*

Abstrak : Meskipun banyak keuntungan manfaat dari pembelajaran jarak jauh secara virtual (online), di dalam perjalanannya pendidikan jarak jauh masih memiliki banyak masalah. Para pendidik dan pengelola berusaha untuk terus meningkatkan kualitas pengajaran dan perjuangan fasilitator kelas online untuk meningkatkan kualitas pendidikan jarak jauh, tetapi didapatkan fakta data kelas *online* bukanlah pilihan pertama pelajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu masalah dalam pendidikan online berasal dari tingkat *drop out*/kegagalan siswa yang lebih banyak terjadi dalam kelas virtual dibandingkan dengan kelas tradisional. Studi lainnya mengungkapkan beberapa faktor seperti waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan modul, kurangnya pemahaman konteks dalam materi pelajaran, masalah dengan aksesibilitas software, ketersediaan guru yang handal, kurangnya dukungan dari pemerintah dan alasan lainnya dapat menciptakan penurunan motivasi dan atmosfer belajar yang kurang kondusif.

Kata kunci : Online, Jarak Jauh, Pendidikan, Kegagalan.

Pendahuluan

Pendidikan formal jarak jauh telah dipelajari oleh banyak peneliti dari berbagai sudut pandang, terutama dari sudut pandang pedagogis. Meskipun banyak keuntungan manfaat dari pendidikan model modern seperti ini, di dalam perjalanannya pendidikan jarak jauh masih memiliki banyak masalah. Para pendidik dan pengelola berusaha untuk terus meningkatkan kualitas pengajaran dan perjuangan fasilitator kelas online untuk meningkatkan kualitas pendidikan

jarak jauh, tetapi didapatkan fakta data kelas *fully online* masih bukan pilihan pertama peserta didik. Ketika diminta untuk memilih, sebagian besar siswa masih lebih suka mengikuti kelas konvensional (Smaldino, Albright, & Zvacek, 2008). Selain itu, angka *drop out* untuk pendidikan formal jarak jauh pun lebih tinggi (Simpson, 2013). Ketidak efisiennya pembelajaran, pengajaran, dan kemajuan pendidikan jarak jauh, berdasarkan temuan, adalah karena berbagai kesenjangan dalam pendidikan jarak jauh, kelas online terus mengalami masalah serius, yang perlu ditangani. Tinjauan literatur menunjukkan bahwa berhentinya mahasiswa dari perkuliahan online disebabkan oleh beberapa faktor seperti adanya kesenjangan yakni tidak menyambungannya komunikasi antara siswa dan tutor. Istilah kesenjangan digunakan di sini untuk menunjukkan hubungan di antara siswa, guru, dan fasilitator/pengurus kelas online, terputus. Artinya, jaringan komunikasi di antara peserta maupun kepada para guru virtual tidak terhubung dan diandalkan sebagaimana mestinya.

Berkomunikasi di lingkungan pembelajaran online adalah hal sulit. Menghubungkan antara fakultas dengan mahasiswa atau mahasiswa dengan mahasiswa lainnya tidak bisa dilakukan dengan cara kampus tradisional. Hal ini penting diperhatikan dikarenakan interaksi diantara siswa untuk terlibat dalam jenis interaksi rekan sebayanya menghasilkan konstruksi makna dan pencapaian tujuan pembelajaran (Slagter van Tryon & Bishop, 2012), dan hal ini kurang didapatkan pada perkuliahan jarak jauh. Swanson, Hutkin, Babb dan Howell (2010) menyatakan siswa online menghadapi tantangan terhadap komunikasi dan sosialisasi di kelas pembelajaran jarak jauh karena hilangnya komunikasi tatap muka. Swanson et al. (2010) menemukan bahwa siswa tidak merasa terhubung seutuhnya dengan fakultas mereka. Parks, Washington, dan Swanson melihat kurangnya keterlibatan siswa, konektivitas elektronik, dan menciptakan interaksi intensif di kelas online.

Untuk mengetahui seluk beluk permasalahan, kita harus memulainya dengan memeriksa subjek yang menjalani perkuliahan online yakni pelajar. Mengapa mereka enggan mengikuti perkuliahan online?, apa saja masalah yang mereka rasakan dan hadapi selama pembelajaran?, ketika dalam zaman ini tingkat akademis (gelar sarjana) adalah suatu hal yang penting untuk mendapatkan pekerjaan banyak siswa yang justru *drop out*/berhenti mengikuti perkuliahan, kemudian solusi apa yang dapat dilakukan untuk menghilangkan atau mengurangi penyebab ini?. Diharapkan dari penulisan makalah ini akan memberikan gambaran masalah apa saja yang dihadapi pada e-learning saat ini dan bagaimana pandangan referensi terbaru dalam mengatasi dan menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi.

Metode penelitian

Menarik untuk mengetahui terkait masalah pendidikan formal jarak jauh. Mengingat publikasi lebih lanjut terkait dengan topik ini masih jarang. Penulisan makalah ini adalah jenis artikel deskripsi pustaka yang didapat dari artikel ilmiah yang relevan yang diperoleh dari mesin pustaka media pencarian internet: proquest, researchgate, google scholar dan mesin pencari lainnya dengan pencarian kata kunci "masalah pembelajaran jarak jauh" untuk menemukan publikasi makalah ilmiah terkait / relevan dengan topik. Kemudian artikel-artikel tersebut dipelajari dan kemudian materi disajikan dalam sudut pandang penulis, yang kemudian dijelaskan dari sudut pandang penulis.

Hasil dan Diskusi

1) Masalah kegagalan siswa pada pembelajaran jarak jauh (angka drop out tinggi)

Pembelajaran virtual di kelas online adalah tren revolusioner teknologi pendidikan saat ini. Dengan kenaikan cepat dalam pendaftaran kursus online, muncul kekhawatiran masalah yang menyangkut nasib orang banyak di banyak program online. Heyman (2010) menunjukkan bahwa salah satu kekhawatiran terbesar dalam pendidikan online berasal dari tingkat *drop out* yang tinggi dalam kelas virtual *fully online* dibandingkan dengan kelas tradisional. Kursus online memiliki tingkat retensi kegagalan 10% hingga 20% lebih tinggi daripada lingkungan kelas tradisional (Herbert, 2006). Secara total, statistik menunjukkan 40% hingga 80% siswa online *drop out*/mengundurkan diri dari kelas online (Smith. B, 2010). Tinjauan literatur yang ada menunjukkan bahwa kelas online memiliki beberapa masalah diantaranya permasalahan kurangnya interaksi sosial, teknologi, dan rendahnya motivasi yang ada dilihat dari kedua perspektif peserta didik dan fakultas.

Studi Willging dan Johnson (2009) menunjukkan meskipun siswa lebih kecil kemungkinannya untuk berhenti kuliah setelah mengikuti kelas dalam beberapa semester, tidak ada alasan yang jelas mengapa ada saja siswa yang berhenti. Sebagian besar siswa keluar dari program karena alasan pribadi, keluarga, pekerjaan dan terkait karakteristik sifat program. Perry et al. (2008) menyebutkan Laporan Asosiasi Sekolah Pascasarjana Kanada tahun 2004, yang menunjukkan bahwa pengunduran diri dari program dapat terjadi bahkan setelah beberapa semester. Pada penelitian lain dengan penemuan yang serupa dilakukan Jaggars (2011) mengacu pada ulasan penelitian yang menunjukkan bahwa tingkat pengunduran diri kelas online lebih tinggi daripada kelas tatap muka. Penelitian Levy (2007) menunjukkan siswa semester awal perguruan tinggi berisiko lebih tinggi untuk mengundurkan diri daripada siswa semester lebih lanjut. Siswa yang kurang berpengalaman di dalam dunia perkuliahan online serta masih berada di semester awal program perkuliahan mereka lebih cenderung untuk mengundurkan diri dari program. Levy menunjukkan bahwa

siswa yang berada pada tahap awal program merasa kurang siap untuk menghadapi kekakuan akademis, kaget dengan karakteristik pembelajaran online. Sebaliknya, siswa yang telah menghabiskan waktu lebih lama dalam program ini lebih termotivasi menyelesaikan perkuliahan, karena mereka telah menginvestasikan banyak waktu dan upaya untuk itu, dan sudah mendekati kelulusan. Didapatkan bahwa kedua variabel waktu dan usaha adalah penentu penting kapan seorang siswa lebih cenderung untuk mengundurkan diri. Keputusan siswa untuk mengundurkan diri pada setiap tahap waktu tertentu membuatnya menjadi variabel penting untuk diteliti penyebab dari fenomena ini. Para peneliti pun percaya bahwa ini dapat dicapai jika semua orang yang terlibat dalam pembelajaran online menyadari pentingnya tren baru ini dalam industri pendidikan dan meneliti setiap aspek media pembelajaran revolusioner ini (Stanford-Bowers, 2008).

Aspek rendah-tingginya motivasi siswa juga dapat menyebabkan permasalahan di kelas online. Karena kelas online sangat membutuhkan kemandirian tinggi dan mampu dipelajari sendiri, motivasi internal dapat menjadi faktor penentu kesuksesan proses belajar. Erin Heyman (2010) menunjukkan bahwa motivasi dan akuntabilitas berkaitan erat dengan prestasi siswa dalam mengikuti program kelas online. Motivasi dalam mengikuti pembelajaran dapat dikaitkan dengan desain kursus, serta bakat natural dan sikap siswa terhadap pembelajaran dan teknologi. Studi mengungkapkan bahwa beberapa faktor seperti waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan modul, kurangnya pemahaman konteks dalam materi pelajaran, masalah dengan aksesibilitas software, ketersediaan sumber daya manusia yang handal dan sistem pendukung lainnya dapat menciptakan penurunan motivasi belajar (Smart & Cappell, 2006), hal-hal yang disebutkan diatas dapat membuat kelulusan belajar siswa menjadi terhambat.

2) Masalah atmosfer belajar dalam sistem pembelajaran jarak jauh

Kurangnya interaksi tatap muka dapat memberikan kecemasan bagi beberapa siswa. Perbedaan disiplin, pengalaman baru dalam mengikuti pembelajaran online dan perbedaan dalam fitur yang digunakan pembelajaran online adalah semua merupakan hambatan untuk menciptakan hubungan kolaboratif yang efektif di lingkungan online. Keterampilan interaktif yang kuat dan kepercayaan diri tinggi untuk mengambil risiko-risiko tak terduga dalam pembelajaran online adalah faktor penting pengalaman belajar yang efektif dan bermanfaat (Watson et al., 2010). Dalam sebuah studi siswa baru yang terdaftar untuk orientasi program master (S2) yang sepenuhnya online, siswa diharuskan membuat profil individu dan esai visual di dalam kelas virtual untuk membagikan profil diri dengan orang lain di kelas. Melengkapi profil dan esai ini memungkinkan mereka untuk saling terbuka satu sama lain, saling mengenal sehingga meningkatkan motivasi intrinsik mereka (Watson et al., 2010), bahwa

ada orang lain yang menemani dan senasib dalam mengikuti pembelajaran online sehingga terciptalah suasana atmosfer belajar kelas virtual kondusif. Esai visual dan membagi data profil diri di dalam kelas virtual memicu titik diskusi awal diantara pelajar dan membantu siswa untuk mengetahui adanya siswa lain dengan minat dan tujuan belajar yang sama. Tugas awal ini membantu siswa untuk mempraktikkan keterampilan teknis mereka di lingkungan belajar dan membantu mereka merasa nyaman dalam menavigasi platform. Yang paling penting, siswa memiliki kesempatan untuk secara pribadi terhubung dan berinteraksi kepada fasilitator maupun tutor/guru sehingga dapat terbentuknya kepercayaan untuk pembelajaran online berkualitas. Jika teknologi membatasi kesempatan berkomunikasi, hal itu dapat merusak peluang untuk membangun kepercayaan. Keterbatasan komunikasi berdampak pada kemampuan (atau ketiadaannya) untuk membangun kolaborasi melalui kerja tim. Lingkungan belajar yang tidak nyambung, khususnya papan diskusi virtual, dapat berfungsi sebagai titik koneksi bagi siswa yang berlokasi di berbagai tempat di dunia, tetapi juga dapat membuat masalah unik. Ditambah lagi tidak terlihatnya ekspresi wajah dan bahasa tubuh membuat sulit bagi penerima untuk menafsirkan pesan secara akurat, terutama jika seorang siswa terlibat dalam diskusi atau situasi kerja tim. Kerusakan dalam kepercayaan juga dapat terjadi ketika siswa ditempatkan dalam tim pasif membuat kegagalan berkomunikasi secara teratur. Ketika ini terjadi, siswa dalam kelompok tidak dapat mengetahui komitmen dan keseriusan anggota lain terhadap hasil kerja kelompok.

Keterlibatan kolaboratif menciptakan situasi di mana siswa dapat berkomunikasi secara teratur, menghindari konflik akibat kesalahan komunikasi dan membangun kepercayaan di antara siswa. Siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam evaluasi akhir kelas untuk mengekspresikan pengalaman dan masalah mereka dengan bahan dan lingkungan belajar. Memberikan kesempatan feedback membuka ruang siswa dan peneliti untuk memodifikasi detail yang diperlukan dan memasukkan revisi yang diperlukan. Untuk memperluas interaksi timbal balik, sistem pembelajaran jarak jauh harus memperhitungkan tidak hanya komponen kognitif dan perilaku (Chow & Croxton, 2017), tetapi juga faktor sosial (Keller, Ucar, & Kumtepe, 2017).

Dalam merancang kelas online, para guru perlu memahami bagaimana pelajar online menghadapi situasi kelas online. Literatur yang tersedia menunjukkan bahwa instruktur/guru online merasa semakin sulit untuk mempertahankan suasana belajar yang kohesif di kelas online dibandingkan dengan kelas tatap muka. Muirhead (2004) menunjukkan bahwa instruktur online merasa tertantang untuk menciptakan atmosfer pembelajaran kolaboratif yang menghasilkan pembelajaran yang benar dan bermakna. Sering kali, perbedaan dalam persepsi menghasilkan sejumlah apatis pada sebagian guru untuk mengenali emosi dan perasaan siswa, yang terpenting bagi mereka adalah

menyelesaikan pekerjaan dan mendapatkan upah. Tallent-Runnels et al. (2006) menunjukkan bahwa hasil penelitian menunjukkan perlunya menciptakan lebih banyak kelas yang sesuai dengan siswa, modul dibuat menyocokkan kebutuhan murid. Sebagai contoh, instruktur harus lebih sadar akan aspek psikologis dari reaksi siswa sebagaimana terungkap dalam respon siswa terhadap diskusi, sehingga para guru harus lebih aktif lagi dalam menjawab/membalas diskusi di kelas virtual. Mengetahui mengapa siswa bereaksi seperti yang mereka lakukan, seperti mengapa ada sebagian siswa yang apatis di kelas diskusi?, mengetahui reaksi pelajar dapat memberikan wawasan tentang modulasi diskusi dan jalan kolaboratif lainnya untuk membuat kursus lebih fleksibel dan efektif masuk dalam pemahaman siswa.

3) Masalah kesiapan tutor/guru untuk pembelajaran online

Keharusan siswa memiliki disiplin individu tinggi dalam menjalani pembelajaran online tidak berarti pendidik tidak memiliki tanggung jawab mengayomi, dalam lingkungan pendidikan modern, keberhasilan pembelajaran jarak jauh sangat tergantung pada sosok sang guru. Banyak dari mereka mempertanyakan efektivitas pendidikan online, waktu menyiapkan modul dan masalah teknis lainnya, ditemukan pula perbedaan dalam studi tentang waktu yang diperlukan untuk menyiapkan pengajaran online berkualitas di dalam bentuk modul-modul (Brown, 2012). Beberapa peneliti mengindikasikan bahwa hal itu telah menyebabkan waktu persiapan kursus untuk instruktur/tutor meningkat (Zhang, Zhao, Zhou & Nunamaker Jr, 2004) dan instruktur harus merancang dan merencanakan program sepenuhnya sebelum mereka mulai mengajar (Caplan & Graham, 2008).

Sebaiknya materi pembelajaran tidak hanya diletakkan online namun dapat pula dicetak dalam bentuk print out pada cabang perguruan tinggi terdekat. Materi harus diatur dengan cara dan bobot yang cocok untuk semua peserta didik. Presentasi konten harus intuitif untuk berbagai jenis siswa yang dapat berinteraksi dengannya (Smaldino et al., 2008). Dalam pendidikan jarak jauh, konten kursus mungkin dibungkus dalam berbagai format, seperti multimedia, video, dan teks. Ini memberikan akses ke konten pembelajaran yang memanfaatkan semua atribut media (Anderson, 2004). Oleh karena itu, guru perlu mempertimbangkan elemen teknologi dan pengaruhnya terhadap siswa. Beberapa peneliti menyarankan bahwa menciptakan kelas online berkualitas tinggi memerlukan kerja sama antara para pakar, spesialis media dan teknologi, dan desainer profesional kelas online (Moore, 2011). Hampir mustahil individu memiliki semua keterampilan yang diperlukan untuk mengembangkan dan memberikan kursus pembelajaran jarak jauh, sehingga diperlukan kolaborasi antar pihak terkait.

Selain itu, tidak hanya guru harus membiasakan diri dengan perangkat yang digunakan untuk kelas virtual sehingga dapat menggunakannya secara

efektif dalam mengajar, mereka juga harus peduli mengetahui masalah teknis yang sering dihadapi siswa terdahulu saat berada di kelas online (Smaldino et al., 2008), sehingga tidak perlu lagi bertanya terlalu banyak kepada ahli IT. Instruktur/guru adalah orang yang akan paling sering dihubungi peserta didik, karena aksesnya yang dekat. Jika peserta didik memiliki pertanyaan tentang konten pendidikan atau masalah teknis, instruktur biasanya adalah orang pertama yang meminta bantuan peserta didik, lingkungan online sering menjadi tantangan bagi instruktur (Smaldino et al., 2008). Banyak keterampilan dan teknik yang penting dalam pengaturan tatap muka di kelas tradisional tidak terpakai di kelas online dan beberapa guru harus mempelajari metode pengajaran baru tidak memakai cara konvensional lagi (Caplan & Graham, 2008).

Mahdizadeh, Biemans, dan Mulder menunjukkan bahwa kemampuan pribadi menggunakan software komputer dan web secara signifikan mempengaruhi kecenderungan guru dalam mengembangkan kursus online (Holley & Oliver, 2010). Sayangnya, tidak setiap guru akrab dengan pendidikan jarak jauh dan pengetahuan terkait. Beberapa guru percaya bahwa mereka dapat mengatur dan menjalankan kelas online sendiri, merasa percaya diri dengan kemampuan teknologi. Namun, menjadi akrab dengan teknologi tidaklah cukup, dibutuhkan kreatifitas dalam penggunaan teknologi, sehingga pengajaran menjadi lebih efektif dalam pendidikan jarak jauh (Caplan & Graham, 2008), hal ini biasanya dimiliki oleh para pengajar muda dari generasi milenial yang memiliki keakraban teknologi dibandingkan guruyang lebih senior.

Tidak kalah penting harus diperhitungkan pula kebutuhan dari guru online upah pengajaran yang layak, beban kerja tidak overload, dan penilaian berkala terhadap kualitas pendidikan online (Meyer & Barefield, 2010), perlu adanya survei kelayakan guru dan kepastian upah mengajar pada tiap semester untuk menjaga kualitas pengantaran materi ajar pada siswa.

4) Masalah yang dihadapi lembaga pengelola/pengurus

Sebagian besar universitas tidak siap untuk mengajar pelajar online dalam skala besar dari perspektif institusional, budaya, struktur dan administrasi (Xiao, 2018). Peneliti mencatat fakta bahwa wacana yang menyentuh pendidikan jarak jauh populer, pasar e-learning memiliki banyak hambatan dari sisi kelembagaan, diantaranya dari sisi persaingan antar kampus. Bahkan dalam lingkungan akademik sekalipun, branding sangat penting (Drori, 2015). Oleh karena itu, universitas besar akan memiliki keunggulan kompetitif yang lebih besar dengan memosisikan diri sebagai ahli dalam menciptakan materi pelatihan dengan kualitas yang diperlukan. Mereka juga akan lebih kompetitif karena manfaat ekonomi dari jangkauan yang dicapai. Universitas di kota besar dapat mempromosikan layanan pendidikan mereka di daerah lebih sering dengan membuka cabang dan kantor perwakilan. Ini memaksa perguruan tinggi yang terdapat di daerah untuk fokus pada prinsip-prinsip pembelajaran yang

lebih inovatif. Kepentingan untuk menunjukkan bahwa penerimaan institusional e-learning yang baik tercermin oleh komitmen strategis di antara para pemimpin kelembagaan terhadap pembelajaran online (Allen & Seaman, 2017), seperti terbitnya surat keputusan penunjang regulasi pembelajaran online. Tujuan-tujuan strategis ini memberikan perencanaan dan dukungan finansial yang jelas untuk pendidikan jarak jauh (Zawacki-Richter & Anderson, 2014).

Penerimaan kelembagaan pembelajaran jarak jauh adalah penting untuk masyarakat multi-nasional dan dalam keadaan berkembang, sehingga faktor bahasa yang dipakai dalam kuliah online perlu diperhatikan. Misalnya, sebagian besar materi pengajaran di Republik Kirgistan ditulis dalam bahasa Rusia. Biaya tinggi untuk membeli bahan cetak merupakan masalah persediaan buku (Nurakun Kyzy, Ismailova & Dündar, 2018). Pendidikan jarak jauh berkembang melalui target yang ditetapkan untuk meningkatkan kekuatan, kecepatan, dan aksesibilitas teknologi pengajaran (Shannon & Rice, 2017). Sayangnya, literasi komputer masih cukup rendah di kalangan siswa dalam kemampuan mereka menggunakan aplikasi sistem software pembelajaran online (Hatlevik, Thronsen, Loi, & Gudmundsdottir, 2018).

Pendidikan jarak jauh terus menjadi area pertumbuhan tercepat dalam pendidikan tinggi di universitas (Reese, 2015). Namun, masih ada beberapa kendala kelembagaan dan keuangan untuk implementasi holistik dari kerangka pembelajaran jarak jauh, seperti kekurangan guru terampil (Baran, Correia & Thompson, 2011), kurangnya peralatan teknis (Rogerson-Revell, 2015) dan pemerintahan yang kurang mendorong arah teknologi pendidikan online ini (Piña, 2010).

Kesimpulan

Kesimpulan dari tulisan ini menunjukkan bahwa temuan penelitian menunjukkan terdapatnya beberapa masalah dengan pembelajaran jarak jauh mereka. Bagaimana para siswa dapat beradaptasi dengan lingkungan online ini menjadi kunci kesuksesan proses belajar. Variabel motivasi internal untuk mengikuti kelas online menjadi salah satu diantara faktor penunjang studi mereka, bagaimanapun ketika sudah memiliki disiplin dan motivasi tinggi, para pelajar akan tetap menghadapi sejumlah tantangan belajar dari kejauhan. Ini melibatkan faktor eksternal seperti kurangnya kualitas sumber daya manusia di pihak instruktur/guru, kurangnya interaksi yang efektif (atmosfer pembelajaran) jelas dapat mengurangi kepercayaan mereka terhadap pengalaman belajar online. Penelitian-penelitian yang telah dijabarkan membuktikan bahwa untuk menjadi pembelajaran yang jarak jauh yang sangat sukses dan efektif membutuhkan perhatian dan komitmen yang besar dari pihak fakultas/pengelola. Peran fakultas/pengelola dimanifestasikan dalam cara perencanaan konten kelas online yang relevan cocok dengan kebutuhan siswa, bagaimana para siswa berinteraksi dengan sesamanya maupun dengan para guru/instruktur karena ini adalah

perhatian utama untuk membentuk pembelajaran jarak jauh yang efektif. Oleh karena itu, instruktur harus merancang program-program berkualitas tinggi yang efektif di kelas virtual dengan cara memaksimalkan potensi software dan kemampuan mereka dalam membangun atmosfer pembelajaran kondusif, seperti rutin memberikan feedback kepada pelajar. Tujuan ini dapat dicapai ketika para instruktur diberikan pelatihan/peninjauan ekstensif tentang bagaimana memanfaatkan teknologi baru dan mengadaptasi metode pengajaran terbaik dalam lingkungan belajar virtual, rutusnya memantau kemajuan siswa. Harus adanya survei lanjutan dari fakultas untuk mengidentifikasi persepsi mereka tentang masalah pembelajaran jarak jauh. Penelitian lanjutan semacam itu akan membantu para pemangku kepentingan dalam hal ini pengelola universitas dalam menemukan bagaimana memaksimalkan potensi pembelajaran penuh mahasiswa dari jarak jauh.

Ucapan terima kasih

Ucapan terima kasih ditujukan kepada mereka yang telah membantu dalam penulisan makalah ilmiah ini, terutama kepada penulis-penulis sebelumnya yang tercantum dalam referensi (terima kasih khususnya kepada nama-nama peneliti dan penerbit yang terdapat dalam referensi) serta untuk publikasi ilmiah sebelumnya yang diterbitkan dan disediakan untuk gratis (open source), ucapan terima kasih khusus untuk afiliasi saya Sekolah Pascasarjana Universitas Airlangga dan juga pengulas dan editor jurnal ini sehingga saya dapat menulis dan menerbitkan makalah ilmiah ini. Semoga Allah Azza Wa Jalla satu-satunya Tuhan yang Maha Esa merahmati kita semua.

Daftar Pustaka

- Allen, I. E., & Seaman, J. (2017). Digital Compass Learning: Distance Education Enrollment Report 2017. *Babson Survey Research Group*.
- Anderson, T. (2004) Toward a Theory of Online Learning. In Anderson, T. & Elloumi, F. (Ed.). *The theory and practice of online learning*. Athabasca University Press. 33-60.
- Baran, E., Correia, A. P., & Thompson, A. (2011). Transforming online teaching practice: Critical analysis of the literature on the roles and competencies of online teachers. *Distance Education*, 32(3), 421-439. <https://doi.org/10.1080/01587919.2011.610293>.
- Brown, J. L. (2012). ONLINE LEARNING: A Comparison of Web-Based and Land-Based Courses. *Quarterly Review of Distance Education*, 13(1).
- Caplan, D., & Graham, R. (2008). The development of online courses. In Anderson, T. (Ed.). *Theory and practice of online learning*, 245-265.
- Chow, A. S., & Croxton, R. A. (2017). Designing a Responsive e-Learning Infrastructure: Systemic Change in Higher Education. *American Journal of Distance Education*, 31(1), 20-42. <https://doi.org/10.1080/08923647.2017.1262733>.

- Drori, G. (2015). Branding universities: Trends and strategies. *International Higher Education*, (71), 3-5. <https://doi.org/10.6017/ihe.2013.71.6083>.
- Hatlevik, O. E., Thronsen, I., Loi, M., & Gudmundsdottir, G. B. (2018). Students' ICT self-efficacy and computer and information literacy: Determinants and relationships. *Computers & Education*, 118, 107-119. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2017.11.011>.
- Herbert, M. (2006). Staying the course: A study in online student satisfaction and retention. *Online Journal of Distance Learning Administration*, 9(4). Retrieved from <http://www.westga.edu/~distance/ojdl/winter94/herbert94.htm>
- Heyman, E. (2010). *Overcoming student retention issues in higher education online programs: A Delphi study* (Doctoral dissertation). Retrieved from ProQuest Dissertations and Theses database. (ProQuest document ID: 748309429). Retrieved from <http://search.proquest.com/docview/748309429?accountid=13360>
- Holley, D., & Oliver, M. (2010). Student engagement and blended learning: Portraits of risk. *Computers & Education*, 54(3), 693-700.
- Fathurrochman, I., Budiman, D. A., Alamsyahril, & Kristiawan, M. (2019). Revitalization Management Of Islamic Boarding School Preventing The Radicalism. *Restaurant Business*, (10), 495-505. Retrieved from <https://journals.eduindex.org/index.php/rb/article/view/9462>
- Jaggars, S. S. (2011, January). *Online learning: Does it help low-income and underprepared students?* (CCRC Working Paper No. 26) Retrieved from <http://ccrc.tc.columbia.edu/media/k2/attachments/online-learning-help-students.pdf>
- Keller, J. M., Ucar, H., & Kumtepe, A. T. (2017). Culture and Motivation in Globalized Open and Distance Learning Spaces. *Supporting Multiculturalism in Open and Distance Learning Spaces*, 146.
- Levy, Y. (2007). Comparing dropouts and persistence in e-learning courses. *Computers & Education*, 48, 185-204. Retrieved from <http://www.qou.edu/arabic/researchProgram/eLearningResearch/eLDropout.pdf>
- Meyer, J. D., & Barefield, A. C. (2010). Infrastructure and administrative support for online programs. *Online Journal of Distance Learning Administration*, 13(3), n3.
- Mohammadi, H. (2015). Investigating users' perspectives on e-learning: An integration of TAM and IS success model. *Computers in Human Behavior*, 45, 359-374. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2014.07.044>.
- Moore, J. L., Dickson-Deane, C., & Galyen, K. (2011). e-Learning, online learning, and distance learning environments: Are they the same?. *The Internet and Higher Education*, 14(2), 129-135.

- Muirhead, B. (2004). Encouraging interaction in online classes. *International Journal of Instructional Technology and Distance Learning*, 1(6). Retrieved from http://www.itdl.org/journal/jun_04/editor.htm
- Nurakun Kyzy, Z., Ismailova, R., & Dündar, H. (2018). Learning management system implementation: a case study in the Kyrgyz Republic. *Interactive Learning Environments*, 1-13. <https://doi.org/10.1080/10494820.2018.1427115>
- Perry, B., Boman, J., Care, W. D., Edwards, M., & Park, C. (2008). Why do students withdraw from online graduate nursing and health studies education? *The Journal of Educators Online*, 5(1). Retrieved from <http://www.thejeo.com/Archives/Volume5Number1/PerryetalPaper.pdf>
- Piña, A. A. (2010). Online diploma mills: Implications for legitimate distance education. *Distance Education*, 31(1), 121-126. <https://doi.org/10.1080/01587911003725063>.
- Reese, S. A. (2015). Online learning environments in higher education: Connectivism vs dissociation. *Education and information technologies*, 20(3), 579-588. <https://doi.org/10.1007/s10639-013-9303-7>.
- Ristianti, D. H., Danim, S., Winarto, H., & Dharmayana, I. W. (2019). The Development Of Group Counselling Assessment Instruments. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 8(10), 267–272. Retrieved from <http://www.ijstr.org/paper-references.php?ref=IJSTR-1019-23814>.
- Rogerson-Revell, P. (2015). Constructively aligning technologies with learning and assessment in a distance education master's programme. *Distance Education*, 36(1), 129-147. <https://doi.org/10.1080/01587919.2015.1019972>
- Shannon, L. J. Y., & Rice, M. (2017). Scoring the Open Source Learning Management Systems. *International Journal of Information and Education Technology*, 7(6), 432-436.
- Smaldino, S., Albright, M., & Zvacek, S. (2008). *Teaching and learning at a distance*. M. Simonson (Ed.). Upper Saddle River, NJ: Merrill.
- Smart, K. L., & Cappell, J. J. (2006). Students' perceptions of online learning: A comparative study. *Journal of Information Technology Education*, 5. Retrieved from <http://jite.org/documents/Vol5/v5p201-219Smart54.pdf>
- Smith, B. (2010). *E-learning technologies: A comparative study of adult learners enrolled on blended and online campuses engag-ing in a virtual classroom* (Doctoral dissertation). Retrieved from ProQuest Dissertations and Theses database.
- Stanford-Bowers, D. E. (2008). Persistence in online classes: A study of perceptions among community college stakeholders. *MERLOT Journal of*

- Online Learning and Teaching*, 4, 37-50. Retrieved from <http://jolt.merlot.org/vol4no1/stanford-bowers0308.pdf>
- Slagter van Tryon, P. J., & Bishop, M. J. (2012). Evaluating social connectedness online: The design and development of the Social Perceptions in Learning Contexts Instrument. *Distance Education*, 33(3), 347-364.
- Swanson, A., Hutkin, R., Babb, D., & Howell, S. (2010, Sep). Establishing the best practices for social interaction and e-connectivity in online higher education classes. Doctoral dissertation, University of Phoenix, Arizona. Publication Number: 3525517. Retrieved from <http://gradworks.umi.com/3525517.pdf>
- Watson, K., McIntyre, S., & McArthur, I. (2010). Trust and relationship building: Critical skills for the future of design education in online contexts. *Iridescent: Icoграда Journal of Design Research*, 1 (1).
- Tallent-Runnels, M. K., Thomas, J. A., Lan, W. Y., Cooper, S., Ahern, T. C., Shaw, S. M., & Liu, X. (2006). Teaching courses online: A review of the research. *Review of Educational Research*, 76, 93-135. Retrieved from <http://www.jstor.org.ezproxy.lib.purdue.edu/stable/pdfplus/3700584.pdf?acceptTC=true>
- Willging, P. A., & Johnson, S. D. (2009). Factors that influence students' decision to dropout of online courses. *Journal of Asynchronous Learning Networks*, 13(3), 115-127. Retrieved from <http://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ862360.pdf>
- Xiao, J. (2018). On the margins or at the center? Distance education in higher education. *Distance Education*, 259-274. <https://doi.org/10.1080/01587919.2018.1429213>
- Zawacki-Richter, O., & Anderson, T. (Eds.). (2014). *Online distance education: Towards a research agenda*. Athabasca University Press.
- Zhang, D., Zhao, J. L., Zhou, L., & Nunamaker Jr, J. F. (2004). "Can e-learning replace classroom learning?". *Communications of the ACM*, 47(5), 75-79.